

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Intimacy***

##### 2.1.1 Pengertian *Intimacy*

Intimasi adalah kualitas interaksi sosial berdasarkan interpretasi timbal balik dari individu. Gagasan keintiman bergantung pada cara individu mendefinisikan, membangun, dan mengekspresikan keintiman dalam budaya yang berbeda. (Hahn, 2018: 1).

Sternberg menjelaskan *intimacy* adalah elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang akan menghasilkan suatu keterkaitan, kehangatan, dan kepercayaan (Stenberg, 2006: 47). Sternberg juga menyatakan bahwa *intimacy* adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka berdua untuk tetap bersama (Stenberg, 2006: 89).

Menurut Chaplin, yang disebut dengan Intimasi adalah kedekatan interpersonal yang melibatkan dua orang, baik kedekatan secara fisik ataupun kedekatan secara psikologis (Chaplin, 2000: 87).

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Rogers (1984), yang mengatakan bahwa intimasi adalah kedekatan personal terhadap orang lain, dimana orang lain tersebut membagi (*sharing*) pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya (dalam Mellody, 2016: 61)

Erikson berpendapat pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Dalam tahapan

ini mereka akan membutuhkan suatu kedekatan atau relasi yang harmonis dengan seseorang yang dilandasi rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta (Desmita, 2015: 243).

Salah satu tanda seseorang dalam suatu keintiman yaitu dia dapat membuka diri (*self disclosure*), berbagi pikiran-pikiran personal. Erikson mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus pelepasan diri sendiri di dalam diri orang lain, keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain (Santrock, 2012: 46).

Berdasarkan penjelasan diatas, *intimacy* merupakan kualitas interaksi sosial berdasarkan interpretasi timbal balik dari individu yang dilandasi rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta. Individu akan mampu membuka diri (*self disclosure*), berbagi pikiran-pikiran personal, perasaan dan komitmen terhadap orang lain.

#### 2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

*Intimacy* tidak hanya dilihat sebatas kuantitas hubungan, tapi juga kualitas hubungan yang terjalin. *Intimacy* bisa terjalin, karena beberapa faktor, yaitu (Atwater, 1989, dalam Nuryani, 2010) :

1. Adanya latar belakang kehidupan yang tidak jauh berbeda
2. Status sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda
3. Adanya kesamaan minat
4. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama.

Pada intinya, seseorang akan merasa dekat jika kedua orang tersebut memiliki banyak kesamaan. Kesamaan yang dirasakan akan membangun *intimacy* diantara keduanya.

Maslow mengemukakan bahwa intimasi muncul karena adanya suatu kebutuhan, kodrat, pemenuhan hasrat atau keinginan. Dimana manusia sangat membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya akan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Hal tersebut individu lakukan semata-mata untuk memenuhi dan mencapai aktualisasi dirinya secara pribadi (Maslow, 1998: 55)

Trauma yang dialami selama menjalin hubungan dengan seseorang dan saat berada dalam lingkungan juga dapat mempengaruhi *intimacy* seseorang, seseorang melibatkan emosinya saat memulai hubungan begitu juga saat hubungan berakhir (Mellody, 2004: 119).

### 2.1.3 Aspek dalam *Intimacy*

Menurut Master (1992), untuk memahami proses terbentuknya *intimacy* dalam sebuah hubungan, *intimacy* memiliki beberapa aspek, yaitu (dalam Mohammad. 2015: 11):

#### a. Memahami (*Caring*)

Memahami (*caring*) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut.

b. Berbagi (*Sharing*)

Berbagi (*Sharing*) meliputi berbagi pemikiran, perasaan dan pengalaman antar individu dalam suatu hubungan. Aspek ini akan muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan misalnya menutupi rahasia pribadi. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya *self-disclosure*, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Berbagi perasaan bahagia, sedih dan masalah pribadi yang lain juga akan mempengaruhi berkembangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan.

c. Kepercayaan

Proses *self-disclosure* tergantung pada tingkatan sejauh mana kepercayaan pada orang yang dipilih untuk melakukan *self-disclosure*. Kepercayaan memiliki persamaan dengan berbagi, yang akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Saat orang berusaha membentuk sebuah hubungan yang intim maka mereka akan memulai dengan mempercayai pada pasangannya. Saat kepercayaan semakin kuat, dua orang yang saling percaya akan dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, pemikiran tanpa ada rasa takut.

d. Komitmen

Komitmen merupakan kelanjutan dari aspek saling mempercayai. Selanjutnya kedua individu yang menjadi pasangan ini akan berkeinginan mempertahankan *intimacy* yang sudah terbentuk dalam hal apapun.

e. Kejujuran

Kejujuran adalah hal yang penting dalam *intimacy*, meskipun terlalu jujur juga tidak cukup baik untuk sebuah hubungan jika tidak memahami isi pesan atau maksud yang ingin disampaikan. Terdapat perbedaan dalam memutuskan menjaga suatu hal yang sifatnya sangat pribadi dengan kebohongan yang bersifat pribadi, kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan.

f. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya.

g. Kelembutan

Salah satu yang paling sering ditolak dalam sebuah *intimacy* adalah kelembutan hati yang bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh, contohnya memeluk, menggenggam tangan. Aspek ini sering menjadi sulit bagi seorang pria, karena pria dipandang sosial sebagai yang berfikir rasional, berorientasi pada tindakan. Beberapa pria akan mampu memberikan kelembutan secara fisik, tetapi merasa kurang nyaman dalam menyampaikan kalimat-kalimat yang lembut terhadap pasangannya.

#### 2.1.4 *Intimacy* Wanita Dewasa Awal

##### 2.1.4.1 Pengertian Wanita Dewasa Awal

Istilah Adult berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescence* – *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246).

Bagi kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun (Desmita, 2015: 234).

Feldman 1996, menjelaskan terlepas dari perbedaan dalam perbedaan dalam penentuan waktu dimulainya status kedewasaan tersebut, pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40 – 45 dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 – 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (dalam Desmita, 2015: 234).

Nolen-Hoeksema, Laron, & Grayson mendeskripsikan wanita adalah subjek terhadap tekanan sosial yang mendorong mereka untuk memperjuangkan dan mempertahankan kerjasama dan kemurahan hati, wanita merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya (Dalam Baron, 2012: 202).

#### 2.1.4.2 Perkembangan Wanita Dewasa Awal

##### a. Perkembangan Fisik

Umumnya, puncak performa fisik diraih sebelum kita berusia 30 tahun, seringkali antara usia 19 hingga 26 tahun. Namun, pada masa ini juga performa fisik kita mulai menurun. Kesehatan dan kekuatan otot biasanya mulai memperlihatkan tanda-tanda penurunan di usia sekitar 30 tahun (Santrock, 2012: 10).

##### b. Perkembangan Kognitif

Piaget berpendapat pemikiran orang dewasa secara kuantitatif berbeda dengan pemikiran seorang remaja; artinya orang dewasa memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan remaja. Pemikiran formal operasional adalah tahap terakhir dalam perkembangan kognitif dan bahwa tahap ini menjadi ciri dari orang dewasa maupun remaja (Santrock, 2012: 25).

##### c. Perkembangan Sosioemosi

Bagi orang dewasa, perkembangan sosioemosi berkisar sekitar “integritas yang adaptif dari pengalaman emosional ke dalam hidup sehari-hari yang memuaskan serta relasi yang berhasil dengan orang lain (Duck, 2011, dalam Santrock, 2012: 39).

Saat memahami perkembangan sosioemosi orang dewasa muda akan menyesatkan jika kita hanya meninjau kehidupan dewasa di masa sekarang, mengabaikan berbagai relasi sosial dan emosi-emosinya. Demikian pula tidak benar jika kita hanya meninjau pada 5 hingga 10 tahun pertama dalam kehidupan

seseorang yang berusia 30 tahun, ketika kita mencoba untuk memahami mengapa ia mengalami kesulitan untuk menjalin relasi yang akrab (Santrock, 2012: 40).

#### 2.1.4.3 Tugas Perkembangan

Pada generasi-generasi terdahulu berada pandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita telah mencapai usia dewasa secara syah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa (Hurlock, 1980: 247).

Erikson dalam teori psikososial menjelaskan setiap tahapan terdiri dari tugas perkembangan yang khas, yang mengharuskan individu menghadapi suatu krisis, krisis ini bukanlah suatu bencana, melainkan merupakan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif (dalam Desmita, 2015: 213).

Wanita dewasa awal yang berusia 20-24 tahun memasuki tahapan psikososial *Intimacy vs. Isolation*, perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting yaitu keintiman, generatif, dan integritas (dalam Desmita, 2015: 242).

Ketidak mampuan mengembangkan relasi yang bermakna dengan orang lain dapat melukai kepribadian individu. Hal ini dapat menggiring individu untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap menimbulkan frustrasi (Santrock, 2012: 46).

Erikson menjelaskan jika kebutuhan gagal terpenuhi, pasti individu akan mundur ke dalam pencarian diri untuk menemukan di mana letak kesalahannya.

Intropeksi ini kadangkala mengarah pada depresi yang menyakitkan dan isolasi (dalam Santrock, 2012: 46).

#### 2.1.4.4 *Intimacy* Wanita Dewasa Awal

Meskipun relasi dengan pasangan berbeda dengan relasi dengan orang tua, pasangan memenuhi sejumlah kebutuhan yang sama seperti yang dipenuhi oleh orang tua pada anak-anaknya (Campa, Hazan & olfe, 2009; Shaver & Mikulineer, 2001, dalam Santrock, 2012: 41). Demikian pula orang dewasa dapat mengandalkan pasangannya untuk menjadi basis yang aman dimana mereka dapat kembali dan memperoleh kenyamanan dan keamanan dalam kondisi penuh tekanan (Feeney, 2008, dalam Santrock, 2012: 41).

Melalui studi retrospektif, Cindy Hazen dan Philip Shaver 1987, mengungkapkan bahwa orang dewasa yang menunjukkan kelekatan yang aman dalam relasi romantisnya cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua di masa kanak-kanak (dalam Santrock, 2012: 41). Studi longitudinal lainnya menunjukkan kaitan antara gaya kelekatan di masa selanjutnya diperlemah oleh pengalaman yang menekan dan sangat merugikan, seperti kematian orang tua atau ketidakstabilan pengasuh (Lewis, Feiring & Rosenthal, 2000, dalam Santrock, 2012: 41).

Orang dewasa yang mempunyai kelekatan yang aman lebih puas dengan relasi dekatnya dibandingkan orang dewasa dengan kelekatan tidak aman disamping itu, relasi orang dewasa dengan kelekatan yang aman cenderung diwarnai oleh kepercayaan, komitmen, dan usia yang panjang (Feeney, 2008, dalam Santrock, 2012: 42).

Dibandingkan orang dewasa dengan kelekatan tidak aman, orang dewasa dengan kelekatan aman juga cenderung menerima dukungan jika sedang berada dalam kondisi tertekan dan juga cenderung lebih bersedia memberikan dukungan jika pasangannya tertekan (Rholes & Simpson, 2007, dalam Santrock, 2012: 42). Studi terhadap individu-individu yang berusia 18-20 tahun menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan orang tua terkait dengan kemudahan menjalin pertemanan di masa kuliah (Parade, Leerkes & Blankson, 2010, dalam Santrock, 2012: 42).

Deprivasi sosial jangka panjang pada anak-anak mengakibatkan trauma psikologis dan gaya kelekatan yang terbentuk di masa kanak-kanak mempengaruhi hubungan di masa dewasa (Jenny Mercer & Debbie Clayton, 2012: 164). Cara kita membentuk ikatan dengan para pengasuh utama mempengaruhi skema kita untuk membentuk dan mengembangkan hubungan di masa dewasa (Bowlby, 1969 dan Aisworth dkk, 1978, dalam Jenny Mercer & Debbie Clayton, 2012: 184).

Brennan dan Shaver (1995) meringkas studi yang menggambarkan pola *intimacy* tiga kelompok dewasa (dalam Taylor, dkk, 2009: 294) :

1. Secure Adults

Orang dewasa dalam kelompok ini merasa nyaman dengan intimasi dan memandang diri mereka sebagai orang yang pantas menerima perhatian dan kasih sayang orang lain. Mereka mendeskripsikan diri mereka relatif mudah untuk akrab dengan orang lain dan jarang merasa diabaikan. Orang dewasa pada tipe ini mendeskripsikan hubungan cinta yang paling penting adalah kebahagiaan, persahabatan, dan saling percaya. Mereka cenderung berbagi ide dan perasaan dengan rekannya. Orang dewasa ini juga memandang orang

tuanya secara lebih positif sebagai pengasuh, adil dan penyayang, dan memiliki pernikahan yang bahagia.

## 2. Avoidant Adults

Orang dewasa ini merasa kurang nyaman saat bersama orang lain atau kurang mempercayai pasangan asmaranya. Dalam mendeskripsikan hubungan cinta yang terpenting, orang dewasa ini menyebut pasang surut emosi, cemburu dan ketakutan akan intimasi. Mereka cenderung menyangkal kebutuhan keterikatannya, memandang akhir hubungan romantis sebagai inkonsekuensial dan lebih fokus pada pekerjaan. Mereka lebih mengedepankan independensi dan kemandirian. Mereka kurang terbuka kepada partnernya dan cenderung menjalin hubungan seksual yang biasa saja (terutama di kalangan mahasiswa). Individu ini cenderung memandang orang tuanya sebagai pemaksa, pengkritik, dan kurang perhatian.

## 3. Anxious/Ambivalen Adults

Orang dewasa ini cenderung mencari intimasi tetapi mencemaskan cintanya tak terbalas. Individu ini akan mendeskripsikan hubungan cinta yang terpenting sebagai obsesi, keinginan akan hubungan timbal balik, pasang surut emosional, dan daya tarik seksual yang ekstrim, serta kecemburuan, mereka cenderung jatuh cinta pada pandangan yang pertama dan merasa kurang dihargai oleh pasangan romantis atau rekannya. Orang yang ambivalen cenderung mendeskripsikan orang tuanya sebagai intrusif dan pemaksa, dan menganggap perkawinan mereka kurang bahagia.

## 2.2 Figur Ayah Dalam Pola Asuh

Ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda (Andayani Budi dan Koentjoro, 2004: 12) . Perbedaan ini, idealnya akan saling melengkapi sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dan perkawinannya dengan lancar. Oleh karena itu, kerjasama dan koordinasi yang baik dalam pengasuhan anak adalah hal yang sangat penting.

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990: 25).

Ada banyak alasan bagi orang tua untuk tidak hadir dalam pertumbuhan anak, entah karena kematian, penyakit, perceraian, atau kekurangan waktu karena pekerjaan mereka. Semua alasan ini memiliki efek tersendiri pada anak-anak. Efeknya terjadi pada kepribadian anak, yang seringkali bisa negatif seperti memiliki: rendahnya harga diri, tidak mampu bersosialisasi, ketidakmampuan untuk menjaga hubungan dan sebagainya (Romero, 2014).

Kehilangan orang tua di masa awal kanak-kanak kemungkinan besar menyebabkan terbentuknya kelekatan yang belum terpecahkan di masa dewasa hanya bagi individu yang memiliki versi pendek dari gennya; gen versi panjang rupanya memberikan semacam perlindungan dari efek negatif psikologis akibat kehilangan orang tua (Caspers & kawan-kawan, 2009, dalam Santrock, 2012: 42).

Ayah dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, dan sebaliknya, kehilangan atau ketidakterediaan figur ayah kemungkinan akan berdampak negatif (Lamb, 2004, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22)

Meskipun ayah menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak laki-laki mereka daripada anak perempuan mereka (Phares, 1999; Pleck, 1997; Updegraff, McHale, Crouter, & Kupanoff, 2001, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22), para peneliti menyimpulkan bahwa ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai, dan berhubungan baik dengan laki-laki lain dalam kehidupan mereka (Erikson & Erikson, 1998; Flouri, 2001; Leonard, 1998, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Fitzgerald dan Lane (2000) secara khusus menyebutkan bahwa ayah tersebut berpengaruh dalam perkembangan karakteristik kepribadian pra-morbid dan pematangan wanita muda (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Anak perempuan dari rumah yang tanpa adanya ayah juga cenderung menunjukkan perilaku antisosial, memiliki masalah citra diri, cenderung memiliki lebih banyak masalah psikologis, lebih banyak contoh depresi, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, dan memiliki tingkat sensitif lebih tinggi daripada anak perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka, Nielsen, 2011 (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Williamson (2004) menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki peran penting dalam perkembangan seksual perempuan (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Hubungan ayah dan anak berperan sebagai model bagaimana perempuan muda belajar berinteraksi dan diterima oleh laki-laki, yang membuat anak

perempuan tanpa figur ayah merasa haus akan perhatian laki-laki, terutama jika mereka kehilangan ayah mereka karena perceraian atau aborsi, Jensen dkk., 1997 (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Seorang gadis melihat harga dirinya tercermin dalam tingkah laku seorang ayah terhadapnya. Karena itu seorang wanita yang dibesarkan memiliki hubungan positif dengan ayahnya akan percaya diri. Namun, wanita yang tidak memiliki seseorang untuk meyakinkan harga dirinya akan memiliki harga diri yang rendah (Kortsch, 2006).

Kortsch (2006) menjelaskan tiga jenis hubungan cinta yang dimiliki wanita dewasa jika mereka mengalami ketidakhadiran emosional seorang ayah, yaitu :

1. *The Multi-faceted Arena of Relationships*

Jenis hubungan wanita yang tidak memiliki *sense of validation* untuk diri mereka sendiri cenderung mencarinya dengan berhubungan seks dengan pria sampai mereka mengira menemukan yang membuat mereka merasa diterima.

2. *Marrying 'Daddy'*

Merupakan jenis hubungan wanita mencari pria yang lebih tua dan ingin menemukan sosok ayah yang tidak pernah mereka miliki.

3. *Avoiding Engaging the Emotions*

Kondisi wanita hanya menghindari untuk melibatkan emosi mereka dengan pria dan mereka memutuskan untuk lebih fokus pada karir mereka, merawat orang lain dengan melayani mereka, melayani tuhan, dan sebagainya.